

OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM PEMBERIAN SEX EDUCATION UNTUK MENCAPAI INDONESIA EMAS 2045: LITERATURE REVIEW

Nurul Setyowati*, Farhan Kurniawan**

* Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

** Universitas Indonesia, Jl. Prof. Mr. Djokosoetono Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nurul.setyowati.2006126@students.um.ac.id

Abstract

Indonesia is expected to get a demographic dividend in 2045. Adolescents play a crucial role in these occasions. Adolescent's sexual behavior variations may affect the development of reproductive health issues and Indonesia's demographic dividend. To curtail this sexual behavior aberration, effective sex education needs to be provided. But there are still many issues with the sex education parents provide their adolescents. In order to meet the goals of "Indonesia Emas 2045," this study optimizes the function of the parents in educating adolescents about sex through the use of thesis papers, journals, and data reports as part of a literature evaluation. The literature used was obtained from scientific databases with a publication range between 2012 until 2022. The findings demonstrated the critical role of parents with practical child-parent communication skills in educating adolescents about sex and shaping their sexual behavior. Following their child's age and the necessity to actively participate in locating reliable material regarding sex education for children, parents are expected to deliver a portion of sex education to adolescents. As a result, sexual aberrations that could obstruct the realization of the "Indonesia Emas 2045" goal can be reduced by providing adolescents with adequate sex education with the involvement of parents.

Keywords: demographic dividend; sex education; parents

Abstrak

Pada tahun 2045, Indonesia diprediksi akan mendapatkan bonus demografi. Remaja memiliki peranan penting dalam peristiwa tersebut. Penyimpangan perilaku seksual remaja dapat berimplikasi pada peningkatan masalah kesehatan reproduksi dan ketercapaian bonus demografi Indonesia, perlu adanya pemberian *sex education* yang efektif untuk mereduksi penyimpangan perilaku seksual ini. Namun, masih banyak permasalahan terkait *sex education* yang diberikan oleh orang tua kepada remaja. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menggunakan artikel skripsi, jurnal, dan *report* data dengan tujuan optimalisasi peran keluarga dalam pemberian *sex education* kepada remaja sehingga visi "Indonesia Emas 2045" dapat dicapai. Literatur yang digunakan diperoleh dari pangkalan data ilmiah dengan rentang publikasi antara 2012 sampai 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dengan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan *sex education* dan pembentukan perilaku seksual pada remaja. Orang tua diharapkan dapat memberikan porsi *sex education* pada remaja sesuai dengan usianya dan perlunya berperan aktif dalam mencari informasi yang kredibel terkait pemberian *sex education* pada anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan seksual yang dapat menghambat tercapainya visi "Indonesia Emas 2045" dapat diminimalisasi melalui pemberian *sex education* yang efektif pada remaja melalui peran orang tua.

Kata kunci: bonus demografi; edukasi kesehatan; orang tua

1. Pendahuluan

Pada tahun 2045 jumlah penduduk Indonesia diprediksi mencapai 318.96 juta jiwa dan akan mendapatkan bonus demografi, dimana komposisi penduduk usia produktif lebih tinggi dibandingkan penduduk usia non-produktif. Untuk memanfaatkan bonus demografi ini, pemerintah merancang visi Negara Kesatuan Republik Indonesia 2015–2045 atau biasa dikenal sebagai “Indonesia Emas 2045”. Visi ini muncul sebagai upaya pemerintah dalam mempercepat perwujudan visi utama yang terdapat pada UUD 1945, yaitu mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur (Bappenas, 2019).

Demi mencapai visi tersebut, perlu adanya peran dari berbagai komponen masyarakat. Remaja merupakan salah satu komponen masyarakat yang sangat berperan penting dalam tercapainya bonus demografi ini, karena mereka menjadi penerus generasi bangsa dan menjadi penyumbang angkatan kerja terbesar di masa depan. Remaja merupakan kelompok usia masa pubertas dan mengalami berbagai macam perubahan dari anak-anak menjadi dewasa dalam aspek kehidupan, mulai dari sosial, psikologis, maupun biologis (Nurhayati, 2015). Perubahan-perubahan ini sering memicu remaja untuk berkumpul dengan teman sejawatnya dan mencoba berbagai hal baru karena adanya rasa keingintahuan yang tinggi. Hal ini menyebabkan mereka sering terlibat dalam perilaku kenakalan remaja, salah satu bentuknya adalah perilaku seks yang menyimpang.

Perilaku seksual yang menyimpang ini dapat berimplikasi pada peningkatan risiko-risiko kesehatan reproduksi remaja dan dapat secara langsung mempengaruhi ketercapaian bonus demografi Indonesia di masa depan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 melaporkan bahwa terdapat sekitar 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki berusia 15–24 tahun yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, dimana 11% diantaranya telah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (S. Wahyuni & Fahmi, 2019). Di antara remaja perempuan dan laki-laki yang telah berhubungan seksual pranikah tersebut, sebanyak 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki melaporkan pertama kali melakukan hubungan seksual pada umur 15–19 tahun.

Pada 2015, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia di DIY mencatat sebanyak 1.078 remaja yang pernah melahirkan dan sebanyak 976 remaja di antaranya hamil di luar nikah (Junita, 2018). Selain itu, sebanyak 23% remaja perempuan dan 19% remaja laki-laki dilaporkan mengetahui seorang teman yang mereka kenal sempat melakukan aborsi, bahkan 1% di antaranya ikut menemani temannya dalam melakukan aborsi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional *et al.*, 2018). Pada tahun 2019 penelitian yang dilakukan oleh (Fahriani, 2019) di SMA Negeri 01 Lebong Selatan juga menunjukkan bahwa 91 dari 100 responden remaja SMA Negeri 01 Lebong Selatan memiliki perilaku seksual yang kurang baik dan telah terpapar pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran seksual pada remaja.

Data-data tersebut semakin memburuk seiring maraknya fenomena *Friends With Benefits* (FWB) yang dinormalisasi di kalangan remaja. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sebuah hubungan asmara di antara dua pihak yang melibatkan hubungan seksual, namun keduanya tidak terikat dengan komitmen yang jelas dan resmi (Braithwaite *et al.*, 2015). Hubungan ini sering disalahpahami oleh remaja sebagai hubungan seksual yang bebas dan tidak terikat satu sama lain, sehingga mereka dapat dengan mudah berganti-ganti pasangan. Hal ini tentunya sangat berbahaya dan berisiko besar terhadap penularan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Perlu adanya edukasi seksual (*sex education*) kepada masyarakat, khususnya remaja untuk mereduksi permasalahan-permasalahan tersebut.

Sex education penting untuk diajarkan kepada masyarakat, khususnya pada tahap awal perkembangan remaja. *Sex education* yang tepat berperan dalam peningkatan ketahanan psikologis remaja, yaitu melalui pemberian jawaban atau informasi dari rasa keingintahuan seksual yang tinggi dan juga pembentukan perilaku seksual yang positif (Rinta, 2015). Melalui pemberian *sex education*, remaja dapat dihindarkan dari keterpaparan konten pornografi dan dapat lebih bijak dalam bergaul dengan lawan jenis.

Namun, pembahasan mengenai seks di Indonesia masih menjadi sebuah topik yang kontroversial. Mayoritas anggota masyarakat Indonesia yang konservatif menganggap pendidikan seks di rumah maupun di sekolah tidak perlu untuk diajarkan karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut dapat dipahami oleh manusia secara alami. Padahal, pendidikan seksual bukan hanya sekedar membahas mengenai hubungan seksual antara pria dan wanita saja, tetapi juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor risiko terkait hubungan seksual pranikah dan mengenal lebih baik mengenai organ reproduksi manusia.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan seksual karena mereka merupakan sumber informasi primer seorang anak dalam mengenal dan belajar hal-hal baru. Menurut Endang Purwaningsih (Fitroh & Sawitri, 2019), keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama yang sangat penting, terutama dalam hal penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Dengan demikian, seorang anak dapat mengenal nilai-nilai moral, norma sosial, dan melatih kemampuan bersosialisasi melalui pendidikan keluarga. Artikel *literature review* ini menyajikan informasi mengenai optimalisasi peran orang tua dalam pemberian *sex education* pada anak dan remaja yang diharapkan dapat berguna untuk mencapai visi “Indonesia Emas 2045”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan data berupa artikel skripsi, jurnal, dan *report* data. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Google Scholar, Google Engine, Researchgate, Indonesia Onesearch, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, dan Garba Rujukan Digital (GARUDA) dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam rentang waktu antara 2012–2022. Kata kunci yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut berasal dari

kombinasi beberapa kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain “pendidikan seks oleh orang tua”, “hambatan pendidikan seks di Indonesia”, “bonus demografi”, “*sex education* remaja”, “perilaku seks remaja”, “*sex education adolescent*”, “*demographic dividend*”, dan “*sexual behavior in adolescents*”. Peneliti menyaring seluruh sumber yang telah didapatkan untuk disesuaikan dengan judul dan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah artikel dengan judul dan isi yang relevan dengan tujuan, berbahasa Indonesia atau Inggris dan *fulltext*, kredibel, serta artikel yang dipublikasikan pada tahun 2012–2022. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah artikel berita yang tidak kredibel dan artikel yang tidak memiliki konteks *sex education* pada remaja, bonus demografi Indonesia, maupun perilaku seks remaja. Artikel yang tidak terkait dengan *sex education* dan bonus demografi dikeluarkan dari daftar studi. Dari artikel-artikel yang telah ditemukan, peneliti memilih total 31 artikel yang terdiri dari 4 artikel skripsi, 5 *report data*, 20 jurnal nasional, dan 2 jurnal internasional. Masing-masing dari 31 artikel jurnal, skripsi, dan *report data* yang dipilih, dibaca dengan cermat mulai dari abstrak, tujuan, dan data analisis. Kemudian informasi yang ada dan diperlukan disesuaikan dengan tujuan awal peneliti, yaitu untuk memperoleh informasi terkait *sex education* dan bonus demografi di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Transisi dan Bonus Demografi Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 sekitar 273,5 juta jiwa, jumlah penduduk ini merupakan yang terbesar ketiga di dunia setelah Cina dan Amerika Serikat (Worldometer, 2022). Jumlah penduduk Indonesia ini semakin meningkat dari tahun ke tahun, namun laju pertumbuhan penduduknya cenderung menurun. Menurut sensus penduduk pada 2010–2020, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25% kemudian menurun menjadi 1,22% selama periode 2020–2021 (BPS, 2022).

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya transisi demografi ini. Peningkatan biaya hidup untuk membesarkan anak dan perkembangan alat kontrasepsi yang semakin pesat membuat orang tua cenderung memiliki anak lebih sedikit. Adanya program Keluarga Berencana dengan anjuran dua anak cukup juga menjadi salah satu faktor penyebab transisi demografi ini. Melalui program Keluarga Berencana ini, pemerintah telah sukses menurunkan Angka Kelahiran Total (TFR) Indonesia dari 2,6 anak per wanita pada tahun 2012 menjadi 2,4 anak per wanita pada tahun 2017 (Sarmita, 2017). Adanya peralihan angka kelahiran yang cukup tinggi dari tiga sampai lima dekade yang lalu, ke angka kelahiran yang relatif lebih rendah beberapa tahun kemudian menyebabkan proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) Indonesia lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia nonproduktif (Warsito, 2019). Hal inilah yang disebut sebagai bonus demografi.

Indonesia memiliki dua skenario terkait proyeksi penduduk 2015–2045, yaitu skenario A yang didasarkan pada asumsi terkait kebijakan dan skenario B yang merupakan pembandingan berdasarkan asumsi sesuai dengan tren. Jika skenario A digunakan, proyeksi penduduk Indonesia pada 2045 adalah 318,9 juta jiwa. Sedangkan jika skenario B digunakan, jumlah penduduk Indonesia diprediksi mencapai 311,6 juta jiwa. Berdasarkan kedua skenario tersebut, pertumbuhan penduduk diproyeksikan secara positif di seluruh periode proyeksi meskipun tingkat pertumbuhannya semakin lama semakin menurun dari waktu ke waktu dengan laju yang berbeda. Pada skenario A, laju pertumbuhan penduduk Indonesia untuk periode 2015–2020 sebesar 1,07%, kemudian secara bertahap menurun menjadi 0,68% untuk periode 2030–2035 dan menjadi 0,41% untuk periode 2040–2045. Sedangkan pada skenario B, tingkat pertumbuhan penduduk untuk periode 2015–2020 sebesar 1,08%, kemudian menurun lebih cepat mencapai 0,57 % untuk periode 2030–2035 dan 0,28% untuk periode 2040–2045 (BPS, 2013, 2018).

Menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 dan proyeksinya hingga tahun 2045, jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan mencapai 174,7 juta jiwa di mana angka ini mewakili 68% populasi Indonesia pada tahun 2045. Skenario A dan B memproyeksikan kelompok usia produktif ini terus meningkat sepanjang periode proyeksi. Pada skenario A, jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai sekitar 208,0 juta jiwa di tahun 2045. Sedangkan pada skenario B, jumlah penduduk usia produktif diprediksi mencapai sekitar 206,0 juta jiwa di tahun 2045. Meskipun ukuran populasi diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan, namun proporsi penduduk usia produktif ini diprediksi akan menurun dari 68% pada 2015 menjadi 65% untuk skenario A. Sedangkan untuk skenario B akan mencapai 66% di tahun 2045 (BPS, 2013, 2018).

Bonus demografi dapat memberikan manfaat dan juga membawa bencana. Bonus demografi di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis karena adanya penurunan risiko ketergantungan sebagai akibat dari menurunnya angka kematian bayi dan fertilitas dalam jangka panjang. Namun, adanya bonus demografi ini juga dapat menjadi sebuah bencana demografi (*demographic disaster*) jika tidak dipersiapkan dengan baik, misalnya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki (Falikhah, 2017). Sebagai upaya dalam mendapatkan manfaat dari momentum bonus demografi ini, pemerintah mempersiapkan visi “Indonesia Emas 2045”. Beberapa kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menghadapi masa bonus demografi ini, diantaranya (Mariyani & Alfansyur, 2021):

- a. Pemerataan pendidikan, khususnya pendidikan dasar untuk seluruh masyarakat melalui pemberian bantuan atau beasiswa dari lembaga pengelola dana pendidikan.
- b. Pencanaan pendidikan kependudukan oleh departemen di bidang pendidikan dan kebudayaan untuk memberi kesadaran, pengetahuan, dan perilaku terkait beberapa komponen yang ada pada demografi dan

kependudukan, seperti pendidikan seks untuk mencegah lonjakan peningkatan maupun penurunan jumlah penduduk akibat hubungan seksual yang tidak aman.

- c. Pengembangan *soft skill* melalui sekolah agar penduduk usia produktif yang dipersiapkan siap dengan berbagai keahlian di era revolusi industri 4.0.
- d. Penguatan karakter Pancasila.
- e. Penyiapan lapangan pekerjaan oleh pemerintah.

3.2 Sex Education Pada Remaja di Indonesia

Pubertas merupakan serangkaian perubahan pada remaja terkait dengan kematangan seksual mereka. Pubertas pada umumnya berlangsung pada umur 13-20 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan seksual primer dan sekunder (Kusumawati *et al.*, 2018). Dengan munculnya perubahan-perubahan tersebut, remaja harus menghadapi konsekuensi sosial maupun hormonal yang besar, sehingga remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menggebu-gebu. Untuk mencegah terjadinya pelecehan dan penyimpangan seksual pada remaja, perlu adanya upaya pemberian *sex education* yang tepat.

Sex education bukan hanya mengenai organ reproduksi, hubungan seksual, ataupun alat kontrasepsi saja, tetapi juga mengenai bagaimana seorang remaja dapat menerapkan norma-norma baik dalam pergaulan sehingga mereka dapat membedakan hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak. *Sex education* juga berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik. Munculnya fenomena *Friends With Benefits* (FWB), *Booking Online* (BO), dan *Video Call Sex* (VCS) disebabkan oleh faktor ekonomi dan sosial. Mereka yang terjerumus dalam penyimpangan seksual ini tidak lagi bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya, akibatnya penularan virus HIV atau penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya semakin meningkat di masyarakat. Melalui *sex education*, remaja diharapkan dapat mengenal, menjaga, dan lebih bertanggung jawab terhadap organ-organ reproduksinya.

Berdasarkan kesepakatan internasional *The Cairo Consensus* pada 1994 mengenai kesehatan reproduksi, *sex education* merupakan hal yang perlu untuk diajarkan pada remaja. Salah satu kesepakatan menekankan mengenai usaha dalam memberikan informasi yang menyeluruh dan menyediakan perawatan terkait kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rinta, 2015) *sex education* memiliki dua peran terhadap ketahanan psikologi remaja, yaitu menjawab rasa ingin tahu remaja melalui informasi yang benar berkaitan dengan seksualitas dan membentuk sikap positif remaja dalam menghadapi perilaku seksual dini dan pranikah. Dengan adanya *sex education* dapat menciptakan ketahanan psikologis remaja dalam berperilaku seksual dan menghindarkan mereka dari perilaku seksual yang menyimpang.

Terdapat dua alasan mengapa *sex education* sangat perlu diberikan kepada remaja. Pertama, saat anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum

memahami mengenai *sex education* karena orang tua di Indonesia masih menganggap hal tersebut merupakan sebuah topik yang tabu. Hal ini menyebabkan remaja menjadi merasa tidak bertanggung jawab atas kesehatan organ reproduksinya. Kedua, kurangnya pemahaman remaja tentang seks dan organ reproduksi memicu mereka untuk mengakses hal-hal yang bersifat pornografi. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya angka hubungan seks pranikah, aborsi, bahkan peningkatan jumlah penderita HIV, dan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya (Probandari *et al.*, 2019).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada remaja di SMA Z Bandung pada 2014 terkait pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual, didapatkan sebanyak 84,6% responden memiliki tingkat pengetahuan seksual yang baik, 15,4% responden memiliki tingkat pengetahuan seksual yang cukup, dan tidak ada satu pun responden yang memiliki tingkat pengetahuan seksual kurang. Hasil ini dipengaruhi oleh sumber informasi yang berbeda-beda dalam mendapatkan pengetahuan seksual. Selain itu, dalam penelitian ini juga diperoleh bahwa dari 136 responden 86% di antaranya berperilaku seks tidak berisiko dan 14% berperilaku seks berisiko. Perilaku seks pranikah tidak berisiko dalam penelitian ini diantaranya berpegangan tangan, berpelukan, cium kening, cium basah, *necking*, *petting*, dan oral seks. Sedangkan perilaku seks pranikah yang berisiko yaitu bersenggama/*intercourse* (Pratama *et al.*, 2014). Dengan demikian, tersedianya informasi yang baik dan benar dapat menurunkan permasalahan seksual pada remaja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja terkait *sex education*, maka akan semakin baik pula perilaku seksualnya, karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang (*overt behavior*).

3.3 Hambatan Pemberian *Sex Education* di Indonesia

Tabel 1. Hambatan Pemberian *Sex Education* di Indonesia

No	Penulis Jurnal (Tahun terbit) dan Judul	Inti Jurnal	Hasil Studi
1.	(Setiawan <i>et al.</i> , 2020). Upaya Ayah Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.	Membahas mengenai upaya seorang ayah dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini.	Hambatan seorang ayah dalam menerapkan pendidikan seks kepada anak usia dini antara lain, masih adanya anggapan bahwa pendidikan seks atau <i>sex education</i> adalah topik pembicaraan yang sensitif, terdapat rasa

			canggung, dan kurangnya informasi pendidikan seks yang tepat.
2	(Rhaamadany, 2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak (Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu).	Membahas mengenai peran, pemahaman, dan hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.	Hambatan yang ditemukan oleh orang tua di Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu ketika memberikan pendidikan seks atau <i>sex education</i> kepada anak adalah pola pikir masyarakat di lingkungan sekitar masih tradisional, kuno, fanatisme. Selain itu, pemahaman dari anak yang terkadang sulit memahami ajaran dari orang tua mereka ketika memberikan pendidikan seks.
3	(Parwati <i>et al.</i> , 2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung.	Membahas mengenai persepsi orang tua terkait kerentanan remaja melakukan perilaku seks pranikah, keparahan kasus perilaku seks pranikah, pendidikan seksual anak, hambatan memberikan pendidikan seks pada anak, isyarat tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan seks, dan keyakinan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak remaja di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung.	Kendala yang dialami oleh orang tua di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung ketika memberikan pendidikan seks pada anak remaja mereka adalah ketidaknyamanan antara anak dan orang tua ketika membahas pendidikan seks, kurangnya pengetahuan ibu, dan kesibukan dari orang tua maupun anak.
4	(K. S. Wahyuni <i>et al.</i> , 2020). Pemberdayaan Orang Tua dan Guru Dalam Membangun	Peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seks kepada anak di TK SD Model	Guru dan orang tua masih menganggap bahwa pembahasan mengenai kesehatan

	<i>Early Warning System Terhadap Kejahatan Seksual Pada Anak di TK SD Model Kabupaten Sleman.</i>	Kabupaten Sleman agar terhindar dari kejahatan seksual.	reproduksi atau pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seksual hanya sebatas hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Padahal pendidikan seks pada anak sangat penting agar anak dapat terhindar dari kejahatan seksual.
5	(Kartikasari & Setiawati, 2020). Bagaimana Komunikasi Orang Tua Terkait Pendidikan Seks pada Anak Remaja Mereka?	Membahas mengenai komunikasi yang terjadi di antara orang tua dan anak remaja mereka. Topik komunikasi seperti permasalahan di sekolah, pergaulan, pendidikan seks, prestasi, dan karir masa depan.	Komunikasi antara orang tua dan anak remaja mereka terkait pergaulan tergolong rendah. Orang tua lebih membicarakan mengenai pertemanan (80,35%), masa pubertas, dan pertumbuhan remaja (3,57%). Hal seperti kehamilan, kontrasepsi, IMS cenderung tidak dibahas karena orang tua masih menganggap topik tersebut merupakan hal yang tabu untuk dibahas bersama anak mereka.
6	(Yafie, 2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini.	Membahas mengenai fungsi dan peran pendidikan seks untuk anak-anak dalam keluarga, masalah pengembangan anak terhadap pendidikan seks, dan peran orang tua dalam panduan pendidikan seks.	Pendidikan seks masih kurang diperhatikan oleh orang tua, sehingga mereka cenderung menyerahkan pendidikan seks sepenuhnya kepada sekolah. Hambatan lain yang ditemukan dalam pemberian pendidikan

seksual adalah topik pembahasan yang masih dianggap sebagai hal yang tabu dan dapat dipahami secara naluriah.

Dari hasil analisis sumber literatur di atas, ditemukan kesamaan bahwa ketika orang tua memberikan pendidikan seks atau *sex education* kepada anak, muncul rasa canggung untuk membicarakannya (Setiawan *et al.*, 2020). Selain itu, topik tersebut masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak sesuai dengan budaya masyarakat timur. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat yang masih tradisional, kuno, dan adanya fanatisme (Rhaamadany, 2021). Masyarakat masih menganggap bahwa *sex education* hanya sebatas pelajaran terkait hubungan biologis antara pria dan wanita saja, padahal *sex education* juga membahas mengenai kesehatan reproduksi, bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, pengetahuan mengenai dampak dari seks bebas, alat kontrasepsi, bahkan etika bergaul dengan lawan jenis (Kartikasari & Setiawati, 2020; K. S. Wahyuni *et al.*, 2020).

Persepsi masyarakat bahwa *sex education* merupakan suatu hal yang tabu harus direduksi. Jika hal ini tetap berlanjut, Indonesia dapat mengalami darurat *sex education* yang berimplikasi pada penurunan jumlah penduduk usia produktif di masa depan. Orang tua yang berperan sebagai tempat pertama remaja dalam memperoleh pendidikan harus memiliki bekal terkait *sex education* dan harus mampu mengajarkannya. Jika orang tua masih merasa canggung saat membahas pendidikan seksual, remaja akan cenderung mencari informasi melalui hal lain, seperti internet dan teman sejawatnya. Hal ini menyebabkan mereka berpotensi terjerumus dalam sumber referensi informasi yang salah. Ketika informasi yang mereka dapatkan salah, mereka akan terbawa pada arah perilaku dan pergaulan yang salah juga. Dengan demikian peluang terjadinya perilaku penyimpangan seksual pada remaja juga semakin besar (Rhaamadany, 2021).

Kesibukan orang tua maupun remaja tersebut juga menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya waktu diskusi antara orang tua dan remaja. Padahal komunikasi antara orang tua dan remaja merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja, maka remaja akan lebih mudah menceritakan hal-hal yang terjadi kepada orang tuanya. Saat komunikasi antara orang tua dengan remaja kurang terbangun dengan baik dan cenderung tertutup, orang tua tidak dapat berbuat banyak untuk mengarahkan remaja saat mereka terjerumus ke dalam penyimpangan seksual. Sebaliknya, ketika komunikasi antara orang tua dan remaja terbangun

dengan baik, berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi pada anak dapat segera diarahkan oleh orang tua ke arah yang lebih baik (Parwati *et al.*, 2021).

Hambatan lain yang dapat terjadi dalam pemberian *sex education* pada remaja adalah kesulitan dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh orang tua, karena topik pembahasan yang diberikan tidak sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu menyesuaikan konten *sex education* agar sesuai dengan usia anak. Terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik atau orang tua dalam menjelaskan pendidikan seks kepada anak-anak dan remaja (Yafie, 2017).

- a. Pada usia 7–10 tahun, anak-anak diberikan penjelasan mengenai sopan santun meminta izin untuk masuk rumah dan sopan santun dalam memandang.
- b. Pada usia 10–11 tahun atau kelompok usia pubertas, anak-anak harus dijauhkan dari hal-hal yang dapat menimbulkan birahi.
- c. Pada usia 14–16 tahun atau kelompok usia remaja, anak-anak diberikan penjelasan mengenai etika bergaul dengan lawan jenis, khususnya terkait kematangan dalam menempuh pernikahan.
- d. Setelah melewati periode remaja, anak-anak diberikan penjelasan mengenai etika untuk menahan diri apabila mereka belum mampu untuk menikah.
- e. Terakhir, apakah anak-anak dapat menyampaikan permasalahan seksualnya kepada anak-anak lain yang masih berusia dini (kelompok usia sebelum remaja)

3.4 Efektivitas Pemberian *Sex Education* oleh Orang Tua

Tabel 2. Efektivitas Pemberian *Sex Education* oleh Orang Tua

No.	Penulis Jurnal (Tahun terbit) dan Judul	Inti Jurnal	Hasil Studi
1	(Eravianti <i>et al.</i> , 2022). Hubungan Pendidikan Seksual Islami Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi SMA.	Membahas mengenai hubungan pendidikan seks islami yang diberikan orang tua kepada siswi SMA Darul Ma'arif Triguna Kota Padang terhadap perilaku seksual pranikah mereka.	Adanya hubungan antara pemberian pendidikan seks secara islami oleh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah siswi SMA Darul Ma'arif Triguna Kota Padang dengan nilai p-value sebesar 0,005 ($\alpha < 0,005$). Dengan hasil sebesar 95,9% siswi berisiko ringan melakukan seksual pranikah dan sebesar 67,3% siswi

			mendapatkan pendidikan seks islami dari orang tua mereka.
2	(Baganu, 2018). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di GKII Jemaat Tengkapak.	Membahas mengenai pengaruh peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks terhadap perilaku seks remaja dan sejauh mana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak mereka.	Terdapat pengaruh yang kecil antara pemberian pendidikan seksual oleh orang tua terhadap perilaku seksual anak. Anak yang mendapatkan pendidikan seksual dari orang tuanya memiliki perilaku seksual yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks atau <i>sex education</i> dari orang tua. Perilaku menyimpang seksual yang dilakukan oleh para remaja GKII Jemaat Tengkapak antara lain, masturbasi, pornografi, dan seks bebas.
3	(Muarifah <i>et al.</i> , 2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja.	Membahas mengenai ada tidaknya hubungan terkait pendidikan seks terhadap perilaku seks siswa kelas XI Tata Busana SMK 1 Pringapus.	Terdapat pengaruh antara variabel pendidikan seks terhadap tindakan seks pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Pringapus dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan dengan nilai r sebesar 0,435.
4	(Stevanus <i>et al.</i> , 2022). Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Tingkat Pemahaman Seksual Remaja.	Membahas mengenai efektivitas pemberian pendidikan seksual atau pendampingan orang tua terhadap tindakan seksual remaja GPdI Hermon Madiun.	Terdapat adanya efektivitas pemberian pendidikan seks/pendampingan oleh orang tua terhadap perilaku seks remaja GPdI Hermon Madiun sebesar 71,1%.
5	(Putri, 2021). Pola Komunikasi Orang Tua Pada Edukasi Seksual Dan Pencegahan HIV AIDS	Membahas mengenai pola komunikasi orang tua kepada anak dalam memberikan pendidikan seks agar anak terhindar	Pola komunikasi dalam memberikan pendidikan seksual oleh orang tua efektif dalam mencegah perilaku seks pranikah pada anak dan menghindarkan

		dari seks pranikah dan IMS seperti HIV/AIDS	mereka dari IMS (Infeksi Menular Seksual) HIV/AIDS.
6	(Yafie, 2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini.	Membahas mengenai manfaat adanya pendidikan seks untuk anak-anak yang diberikan oleh keluarga, masalah pengenalan anak terhadap pendidikan seks, dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks.	Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pemberian pendidikan seksual karena orang tua berperan sebagai sumber informasi pertama anak sebelum mengakses dunia luar. Selain itu, pemberian pendidikan seksual oleh sekolah hanyalah sebagai pelengkap dari informasi primer yang telah diajarkan oleh orang tua.
7	(Ahmad, 2017) Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja.	Membahas mengenai pengaruh pemberian <i>sex education</i> terhadap perilaku seks pranikah dan pelecehan seksual yang dialami remaja.	Terdapat pengaruh positif terkait pemberian <i>sex education</i> kepada siswa di 3 SMA di Kecamatan Beji, Depok. Dari hasil pengujian linieritas regresi ditemukan hasil t Hitung $>$ t Tabel ($9,088 > 1,975$) yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual yang dilakukan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap perilaku penyimpangan seksual. Selain itu, terdapat hubungan positif juga antara pemberian pendidikan seksual keluarga kepada remaja dalam mencegah adanya pelecehan seksual yang dialami oleh remaja dengan nilai $5.650 > 1,975$ (t Hitung $>$ t Tabel).

Berdasarkan hasil analisis studi literatur di atas, didapatkan adanya hubungan antara pemberian *sex education* kepada anak terhadap perilaku seks anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Baganu, 2018) pada remaja di GKII Jemaat Tengkapak menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan seksual secara baik

cenderung memiliki tingkah laku seks yang baik pula. Selain itu, pemberian *sex education* terbukti efektif dalam memberikan kesadaran kepada remaja untuk membangun perilaku seks yang baik dan mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Stevanus *et al.*, 2022) membuktikan bahwa pemberian *sex education* oleh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seksual remaja di GPdi Hermon Madiun dengan persentase efektivitas sebesar 71,1%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Muarifah *et al.*, 2019) juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian *sex education* dengan perilaku seks siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Pringapus dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ dan nilai r sebesar 0,435. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sex education* merupakan hal yang krusial untuk diberikan kepada remaja karena dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka. Dengan demikian, berbagai penyimpangan seksual yang terjadi pada remaja dapat diminimalisasi.

Orang tua harus memberikan konten *sex education* secara bijak, karena orang tua merupakan sumber informasi primer seorang anak sebelum berinteraksi dengan orang lain (Yafie, 2017). Dengan memberikan *sex education* pada anak, secara tidak langsung orang tua telah menumbuhkan kesadaran pada diri seorang anak untuk bertanggung jawab terhadap organ-organ seksual mereka dan etika dalam bergaul dengan lawan jenis. Hal ini berdampak pada pembentukan perilaku seksual remaja yang baik dan bijaksana. Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad, 2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari adanya pendidikan seks oleh keluarga kepada sikap seksual remaja. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan positif antara pemberian pendidikan seksual keluarga kepada remaja dengan tindakan preventif pelecehan seksual yang dialami oleh remaja.

Selain itu, orang tua juga harus tetap mengawasi perkembangan anak setelah pemberian *sex education*, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam konsumsi konten *sex education* yang tidak layak. Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa, perubahan psikologis dan hormonal yang terjadi sangat berpengaruh terhadap tindakan pengambilan keputusan mereka. Hal ini menyebabkan remaja cenderung ingin selalu mencari informasi terbaru, sehingga tidak jarang mereka selalu ingin mengikuti tren-tren baru yang muncul di masyarakat.

Apabila remaja terjerumus dalam tren atau perilaku yang buruk, seperti tren FWB, hubungan seksual pranikah, dan pelecehan seksual, laju pertumbuhan penduduk di Indonesia akan terdampak. Saat banyak remaja yang memutuskan untuk melakukan tindakan aborsi, angka kematian ibu dan bayi akan semakin meningkat (Eravianti *et al.*, 2022). Sebaliknya, saat banyak remaja yang memutuskan untuk tetap membesarkan anaknya di usia yang kurang matang, jumlah populasi di Indonesia akan semakin meningkat dan dapat berdampak pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Lonjakan peningkatan jumlah penduduk secara drastis ini menyebabkan sumber daya alam dan lapangan pekerjaan yang ada akan semakin berkurang. Akibatnya, proyeksi bonus demografi yang akan dialami Indonesia juga ikut terdampak. Oleh karena itu,

orang tua merupakan agen masyarakat yang memegang kunci dalam mensukseskan visi “Indonesia Emas 2045” melalui pemberian *sex education* kepada anak.

3. Simpulan

Momentum bonus demografi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk usia produktif. Bonus demografi dapat memberikan manfaat ataupun membawa bencana, tergantung bagaimana masyarakat mempersiapkan generasi usia produktif di masa depan. Jika bonus demografi dipersiapkan secara matang, Indonesia akan mendapatkan keuntungan ekonomis. Sebagai upaya dalam mempersiapkan bonus demografi, pemerintah membentuk visi “Indonesia Emas 2045” yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk program pengembangan sumber daya manusia.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan visi “Indonesia Emas 2045” melalui pemberian *sex education* kepada anak. Orang tua harus mampu memberikan informasi yang kredibel, konten yang sesuai dengan usia anak, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, dan meluangkan waktunya untuk memberikan *sex education* kepada anak. Hal ini didasarkan pada efektivitas pemberian *sex education* terhadap pembentukan perilaku seksual anak yang positif dan mencegah penyimpangan atau pelecehan seksual yang telah terbukti. Dengan demikian, sudah saatnya pembicaraan mengenai *sex education* pada anak harus dinormalisasi dan menjadi suatu hal yang biasa.

Inovasi dalam pemberian pendidikan, pengetahuan, pemahaman, pembinaan, dan sosialisasi bahaya konsumsi konten pornografi kepada anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Melalui kegiatan seminar *parenting* kesehatan reproduksi, orang tua dapat menambah informasi terkait *sex education* yang tepat pada anak. Kemudian, orang tua diharapkan mampu mengemas informasi tersebut secara menarik untuk disampaikan kepada anak agar pembicaraan mengenai *sex education* tidak lagi menjadi hal yang tabu, seperti melalui metode permainan, *role-playing*, dan penayangan gambar atau film yang sesuai dengan usia anak.

Daftar Rujukan

- Ahmad, D. N. (2017). Pengaruh pendidikan seksual dalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 61–70. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1763>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan. (2018). Laporan survei demografi dan kesehatan: kesehatan reproduksi remaja tahun 2017. www.measuredhs.com.
- Baganu, E. N. (2018). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks terhadap perilaku seksual remaja di GKII Jemaat Tengkapak. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.
- Bappenas. (2019). Indonesia 2045: berdaulat, maju, adil, dan makmur.
- BPS. (2013). Proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035. <https://www.bps.go.id/publication/2013/10/07/053d25bed2e4d62aab3346ec/proyeksi-penduduk-indonesia-2010-2035.html>.
- BPS. (2018). Proyeksi penduduk Indonesia 2015-2045 hasil SUPAS 2015. <https://www.bps.go.id/publication/2018/10/19/78d24d9020026ad95c6b5965/proyeksi-penduduk-indonesia-2015-2045-hasil-supas-2015.html>.

- BPS. (2022). Statistik Indonesia 2022. <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- Braithwaite, S. R., Aaron, S. C., Dowdle, K. K., Spjut, K., & Fincham, F. D. (2015). Does pornography consumption increase participation in friends with benefits relationships?. *Sexuality and Culture*, 19(3), 513–532. <https://doi.org/10.1007/s12119-015-9275-4>
- Eravianti, Fitri, R. A., Rustam, Y., & Merry, Y. A. (2022). Hubungan pendidikan seksual islami orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada siswi SMA. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 13(1), 55–61. <https://doi.org/10.30633/jkms.v13i1.1407>
- Fahriani, M. (2019). Hubungan pendidikan seks dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Chmk Midwifery Scientific Journal*, 2(1), 8–15.
- Falikhah, N. (2017). Bonus demografi peluang dan tantangan bagi Indonesia. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992>
- Fitroh, S. F., & Sawitri. (2019). Peran orang tua dalam kegiatan parenting guna mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah (studi kasus pada ibu dari anak usia 5-6 tahun di TK Ulil Albab Kamal). *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 1–7.
- Junita, S. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra nikah pada siswa yang mengikuti kegiatan PIK-R di SMA Kab. Bantul tahun 2017. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan*.
- Kartikasari, A., & Setiawati, N. (2020). Bagaimana komunikasi orang tua terkait pendidikan seks pada anak remaja mereka?. *Jurnal of Bionursing*, 2(1), 21–27.
- Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., Larasati, N. C., Laorani, A., & Soares, S. R. (2018). Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community engagement in Health*, 1(1), 1–3. <https://doi.org/10.30994/10.30994/vol1iss1pp16>
- Mariyani, & Alfansyur, A. (2021). Pendidikan Indonesia dan kesiapannya menghadapi bonus demografi. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 8(2), 98–104.
- Muarifah, A., Soesilo, T. D., & Tagela, U. (2019). Hubungan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 1–9.
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/0.24235/edueksos.v4i1.649>
- Parwati, L. D., Pramitaresthi, I. G. A., & Antari, G. A. A. (2021). Persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual pada remaja di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 9(4), 441–449.
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja Di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan BSI*, 2(2), 149–156.
- Probandari, A., Setyani, R. A., Pamungkasari, E. P., Widyaningsih, V., & Demartoto, A. (2019). Improving knowledge, acceptance, and utilization of female condoms among sex workers through a peer education: a mixed methods study in Surakarta Municipality, Central Java Province, Indonesia. *NCBI*, 41(5), 600–618. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07399332.2019.1639710>
- Putri, D. A. (2021). Pola komunikasi orang tua pada edukasi seksual dan pencegahan HIV AIDS: literature review. Universitas 'Aisyiah .
- Rhaamadany, E. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan seks anak (studi kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu). Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163–174.
- Sarmita, I. M. (2017). Refleksi kritis kondisi demografi Indonesia: antara bonus dan bencana demografi. *Medika Komunikasi Geografi*, 18(1), 66–76.
- Setiawan, S. A., Adriany, V., & Setiasih, O. (2020). Upaya ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 19–29. <http://ejournal.upi.edu/index.php/edukid>
- Stevanus, K., Setyorini, H., & Yuniarto. (2022). Efektivitas pendampingan orang tua terhadap tingkat pemahaman seksual remaja. *CARAKA*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.46348/car.v3i1.88>
- Wahyuni, K. S., Ceria, I., Verawati, B., & Mahanani, S. (2020). Pemberdayaan orang tua dan guru dalam membangun early warning system terhadap kejahatan seksual pada anak di TK SD Model Kabupaten Sleman. *Jurnal Pengabdian "Dharma Bakti,"* 3(2), 40–47.
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan perilaku seksual pra nikah remaja pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177–188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>
- Warsito, T. (2019). Attaining the demographic bonus in indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 1(1), 134–139.
- Worldometer. (2022). Countries in the world by population (2022). *Worldometers.Info*. <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>.